

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memahami al-Qur'an dengan pemahaman yang tepat adalah suatu keharusan bagi setiap individu muslim sebagai syarat yang memungkinkan ia dalam mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan tepat dan benar. Pada saat Nabi Saw masih hidup setiap ada masalahnya selalu dikembalikan kepadanya, karena kebutuhan ilmu-ilmu mengenai al-Qur'an pada masa itu kurang dibutuhkan. Setelah ia wafat dan kepemimpinan umat islam berada pada khalafā al-rāsyidīn. Pada saat itu mulai adanya ilmu-ilmu al-Qur'an khususnya dimulai ketika adanya perintah penulisan al-Qur'an yang dipelopori oleh Usmān bin 'Affān.¹

Mengulas kembali mengenai sejarah pelestarian al-Qur'an yang dilakukan pada awal turunnya al-Qur'an hingga masa pembukuan oleh khalifah Usmān bin 'Affān yang dikenal dengan kodifikasi al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa mushaf al-Qur'an tidaklah secara tiba-tiba menjadi mushaf yang kita kenal sekarang ini, namun melalui proses yang panjang dan rumit hingga yang kita ketahui dengan istilah *mushaf usmāni*. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa pelestarian al-Qur'an dar awal penulisan hingga pembukuan ini, memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Seperti kesalahpahaman mengenai *qira'at* yang telah terjadi sejak Nabi Saw masih hidup dan berakhir pada masa khalifah Usmān bin 'Affān.²

¹ Amroeni Drajat, *'Ulumul Quran (Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, (Depok: Kencana, 2017) Cet.1, p. 13

² Siti Hazrotun Halaliyatul Muharromah, Tesis, *Perdebatan dalam penamaan surat al-Qur'an (studi analisi pemikiran Imam Jalāluddīn 'Abdurrahmān as-Suyūthī)* IIQ Jakarta, 2020, p. 1

Sebagaimana diketahui mengenai al-Qur'an bahwa diturunkan selama 23 tahun selama 2 fase, yaitu 13 tahun fase sebelum Nabi hijrah ke Madinah, dan 10 tahun sesudah Nabi Saw hijrah ke Madinah.³ Pengumpulan al-Qur'an pada masa Nabi Saw itu melalui atau secara hafalan baik seperti yang dilakukan oleh Nabi sendiri dan diikuti oleh para sahabatnya. Baik pula secara penulisan yang dilakukan oleh para sahabat pilihan atas perintah Nabi Saw, dalam hal ini setiap kali Nabi Saw menerima ayat-ayat al-Qur'an atau ketika ayat al-Qur'an turun beliau lalu memerintahkan kepada para sahabat pilihan untuk menghafalnya disamping juga menuliskannya.⁴

Penulisan pada masa Nabi Saw tidak terkumpul dalam satu mushaf, hanya dituliskan pada lembaran kulit, daun-daunan, kulit kurma, permukaan batu, pelepah kurma, dan tulang-belulang unta atau kambing yang telah dikeringkan sehingga tulisan Yang ada pada seseorang belum tentu dimiliki oleh orang lainnya. Akan tetapi jelas bahwa ketika pada saat wafatnya Rasulullah Saw, jelas al-Qur'an telah dihafal oleh para sahabat dan dituliskannya.⁵

Sepeninggalnya Nabi Saw atau pada Abū Bakar, kemudian muncul usulan dari 'Umar bin Khattāb untuk mengumpulkan ayat ayat yang berserakan itu dalam satu ikatan atau satu bundelan. Usulan tersebut bukan tanpa alasan, alasannya jelas yaitu untuk memelihara al-Qur'an agar tidak lenyap, walaupun demikian banyak penghafal al-Qur'an pada saat itu. Dimajukannya usulan itu juga karena dipicu pada

³ Ajahari, *Ulumul Quran (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Aswajapressindo, 2018), Cet. 1, p. 4

⁴ Muhammad Yasir, Dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau), Juni 2016), Cet. 1, p. 81

⁵ Muhammad Yasir, Dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau), Juni 2016), Cet. 1, p. 88

kenyataan bahwa banyak sekali para penghafal Qur'an yang telah gugur di medan pertempuran atau perang yamamah.⁶

Zaid bin Šabit berkata: Abū Bakar berkata kepadaku, “sesungguhnya kamu seorang manusia yang berakal cerdas, kami tidak merasa ragu padamu, dan pada saat Rasulullah masih hidup kamu kerap membantu menuliskannya. Maka lakukan penelitian dan kumpulkan kembali (guna untuk ditulis dan dikumpulkan dalam satu mushaf).” Aku berkata, “bagaimana mungkin kalian berdua melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah Saw?” Abū Bakar berkata, “Demi Allah ini baik,” kemudian Abū Bakar terus mendesakku hingga Allah Swt melapangkan hatiku sebagaimana Allah Swt melapangkan hati Abū Bakar dan ‘Umar.⁷

Maka Zaid bin Šabit meneliti dan mengumpulkan untuk ditulis dalam satu mushaf, dikumpulkan dari pelepah kurma, lempengan batu, juga termasuk dari orang-orang penghafal al-Qur'an dan mendapatkan akhir surat at-Taubah pada Abū Khuzaimah al-Anšārī yang tidak didapatkan dari yang lainnya yaitu ayat 128-129 hingga akhir ayat. maka jadilah mushaf itu di tangan Abū Bakar hingga ia wafat, kemudian berpindah ke tangan ‘Umar, ketika masih hidup kemudian setelah wafatnya pindah ke tangan Hafşah binti ‘Umar.⁸

Proses kodifikasi al-Qur'an yang dilakukan pada masa Khalifah Usmān bin ‘Affān, yaitu bukan hanya sekedar mengumpulkan mushaf-mushaf yang dimiliki para sahabat. akan tetapi, melakukan melakukan

⁶ Ahmad Sarwat, *sejarah penulisan al-Qur'an*, (Jakarta selatan: Rumah Fiqih Publishing), h. 37

⁷ Jalāluddīn As-Suyūthī As-Syāfi'ī, *Al-Itqān Fī 'Ulum Qur'an*, (Surakarta: Indiva Pustaka, januari 2008), Cet. 1, p. 244

⁸ Jalāluddīn As-Suyūthī As-Syāfi'ī, *Al-Itqān Fī 'Ulum Qur'an*, (Surakarta: Indiva Pustaka, januari 2008), Cet. 1, p. 245

pemusnahan pada mushaf-mushaf itu.⁹ untuk kemudian menetapkan kebijakan baru, mulai dari rasm al-Qur'an, qira'at, urutan surat dan masih banyak yang lainnya yang berbeda dibandingkan dengan mushaf sebelumnya.¹⁰

Hal tersebut dilakukan karena permasalahan pada masa Usmān bin 'Affān jauh lebih pelik, rumit dan sulit dibandingkan pada masa Nabi Saw dan Abū Bakar. Selain dari semakin meluasnya kekuasaan islam dan sebagian dari para sahabat yang mempunyai mushaf yang versi bacaan, model tulisan, dan susunan suartnya yang berbeda, sehingga menimbulkan rasa khawatir akan terjadi suatu masalah yang lebih besar dikemudian hari. Dan berkat usulan dari Huzaifah, Usmān bin 'Affān membulatkan tekad untuk mengakhiri segala kesalahpahaman mengenai al-Qur'an dengan berusaha mengumpulkan berbagai macam *qira'at* yang resmi yang bersumber kepada Nabi Saw.¹¹

Mushaf yang saat ini diketahui bahwa al-Qur'an terdiri atas beberapa surat dan ayat, baik pendek maupun panjang. Ayat adalah suatu kumpulan kata yang mempunyai awal dan akhir yang termuat di dalam

⁹ Salah satu alasannya karena, menurut laporan Huzaifah bahwasannya ia melihat penduduk syam membaca qira'at Ubay bin Ka'ab. Kemudian Abdullāh bin Mas'ud datang dan membaca yang tidak pernah didengar oleh penduduk syam, hingga diantara mereka saling mengkafirkan satu sama lain. Mendengar laporan itu Usmān bin 'Affān merencanakan suatu proyek besar yang intinya, bagaimana mengakui berbagai macam *qira'at* secara resmi yang sumbernya semua dari Rasulullah Saw. dengan begitu perselisihan diantara satu sama lain yang awalnya menjadi sumber masalah akan berakhir, Karena akhirnya mereka paham bahwa kedua *qira'at* yang berbeda-beda itu ternyata resmi yang bersumber langsung dari Rasulullah Saw. yang kemudian reaksi dan tindakan Usmān bin 'Affān untuk mengerjakan proyek standarisasi mushaf untuk menampung qira'at yang berbeda. Lihat Ahmad Sarwat, *sejarah penulisan al-Qur'an*, (Jakarta selatan: Rumah Fiqih Publishing), p. 43

¹⁰ Siti Hazrotun Halaliyatul Muharromah, *Tesis, Perdebatan dalam penamaan surat al-Qur'an* (studi analisi pemikiran Imam Jalāluddīn 'Abdurrahmān as-Suyūthī) IIQ Jakarta, 2020, p. 4

¹¹ Siti Hazrotun Halaliyatul Muharromah, *Tesis, Perdebatan dalam penamaan surat al-Qur'an* (studi analisi pemikiran Imam Jalāluddīn 'Abdurrahmān as-Suyūthī) IIQ Jakarta, 2020, p. 5

suatu surat al-Qur'an. Sedangkan surat adalah sejumlah ayat al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan kesudahan.¹²

Dalam mengungkap susunan surat dalam al-Qur'an yang sekilas terkesan kacau dan tidak sistematis, terlebih dahulu perlu dibahas tentang pandangan-pandangan para pemerhati dan pengkaji al-Qur'an baik dari kelompok sarjana Muslim maupun sarjana orientalis, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan bahwa ayat-ayat maupun surat-surat dalam al-Qur'an adalah merupakan satu kesatuan yang padu, yaitu ilmu munasabah.¹³

Penempatan secara berurutan surat-surat dan ayat-ayat dalam al-Qur'an mendatangkan perdebatan dikalangan para ulama. Sebagian berpendapat bahwa susunan surat dalam al-Qur'an adalah bersifat *tauqīfī* (bedasarkan arahan dan petunjuk Nabi Saw). Sebagian yang lain bahwa susunan surat dalam al-Qur'an adalah bersifat *ijtihādī*. Begitupun mengenai ayat-ayat al-Qur'an. Kalangan pertama yang mengatakan susunan ayat-ayat adalah *tauqīfī* seperti az-Zarkasyī dalam kitabnya al-Burhān, dan Abū Ja'far bin al-Zubair dalam munāsabahnya mengatakan, "tertib ayat-ayat dalam al-Qur'an adalah berdasarkan perintah dari Rasulullah Saw tanpa diperselisihkan oleh umat muslim."¹⁴

Sebagian pendapat lain mengenai susunan surat-surat dalam al-Qur'an yang bersifat *ijtihādī*, yaitu pendapat ini di nisbatkan pada jumhur ulama termasuk Imam Malik dan Qadhi Abū Bakar al-Baqilaniy dan Abū Husain Ahmad bin Fāris. Yang mana pendapat tersebut disandarkan pada

¹² Abdul Wahid, dan Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulumul Qur'an dan 'Ulumul Hadis*, (Banda Aceh; PeNA,2016), p. 37

¹³ Muh. Syuhda Subir, *Sistematika Al-Qur'an (Mengungkap Rahasia Susunan Surat dalam Al-Qur'an*
<http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/download/10/pdf>. di akses pada 04-2022

¹⁴ Setia Ningsih Vera Dinajani, *Skripsi, Korelasi Nama Surah Dengan Isi Kandungannya: (Analisis Penamaan Surah Kedua Dengan Kata Al-Baqarah)*, UIN Syarif Hidāyatullāh Jakarta, 2020, p. 2

alasan bahwa adanya keberagaman susunan surat dalam mushaf sahabat sebelum masa kodifikasi. Seperti mushaf Ubay bin Ka'ab, menyusun susunan suratnya diawali dengan surat al-Fātihah kemudian al-Baqarah, an-Nisak, Āli 'Imrān, kemudian al-An'ām, Ibnu Mas'ud, menyusun susunan suratnya diawali dengan surat al-Baqarah, an-Nisā', dan Āli 'Imran. Dan Alī bin Abī Thālib, menyusun mushafnya berdasarkan turunnya wahyu yang dimulai dengan al-'Alaq, al-Mudaṣṣir, Qāf, dan al-Muzzammil.¹⁵

Adapun mengenai penamaan surat-surat dalam al-Qur'an tidak ada kesepakatan formal dikalangan para ulama, sekalipun tata urutannya ditetapkan secara definitif. Namun dapat dipastikan bahwa memberikan nama-nama adalah guna mempermudah perujukannya, dan sekitar abad ke 8 nama-nama al-Qur'an telah dikenal umat.¹⁶

Sebagian pendapat bahwa penamaan surat sama halnya dengan susunan ayat-ayat yaitu berdasarkan Nabi Saw yang semuanya tepat dan akurat, penamaan setiap surat dalam al-Qur'an juga tepat dan akurat dengan isi kandungan yang terdapat dalam surat-surat itu. Maka dari itu mereka menyatakan bahwa setiap surat diberi nama oleh Rasulullah Saw. Misalnya surat al-Fātihah yang berarti pembuka, surat ini merupakan pembuka yang berfungsi sebagai penghantar kepada isi kandungan al-Qur'an yang lebih luas. Demikian pula surat al-Baqarah yang berarti sapi, yang di dalamnya banyak diterangkan masalah pemotongan sapi bagi kaum Banī Isrā'īl.¹⁷

¹⁵ Yulia Rahmi, *Jurnal Ulunnuha*, Penetapan Susunan Ayat, Surat Dan Rasm Al-Qur'an, Vol. 6, No. 2, Desember 2017, p. 189

¹⁶ Neng Ayu Qonutatul Hamro, *Skripsi*, Argumentasi Penamaan Surat Al-Qur'an (Analisis Penamaan Surat Ke 112 Dengan Kata "Al-Ikhlās"), UIN Syarif Hidāyatullāh Jakarta, 2016, p. 3

¹⁷ Setia Ningsih Vera Dinajani, *Skripsi*, Korelasi Nama Surah Dengan Isi Kandungannya: (Analisis Penamaan Surah Kedua Dengan Kata Al-Baqarah), UIN Syarif Hidāyatullāh Jakarta, 2020, p. 32

Namun jika benar dugaan mengenai penamaan surat-surat dalam al-Qur'an adalah berdasarkan arahan dan petunjuk nabi (*tauqīfī*). Mengapa dalam mushaf-mushaf para sahabat memiliki perbedaan nama atau keberagaman nama-nama setiap suratnya, seperti mushaf Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, dan Alī bin Abī Thālib. Yang memiliki perbedaan yang mencolok. Tidak jarang juga kita temukan mushaf yang beredar di Indonesia pula ada beberapa penulisan nama surat yang berbeda. seperti surat al-Mukminūn terkadang ditulis dengan surat Ghāfir, surat Muhammad ditulis dengan surat Qital, bahkan surat at-Taubah ditulis dengan surat Barā'ah.

Tidak dapat dipastikan bahwa penamaan setiap surat itu oleh Nabi Saw, karena surat-surat yang mempunyai nama yang sama yang satu dengan yang lainnya atau karena satu surat mempunyai beberapa nama juga memiliki alasan. Walaupun sebagian mengatakan *tauqīfī*, akan tetapi diantara mereka tidak memberikan bukti yang jelas, tepat dan akurat bahkan penjelasan yang detail. Jika memang penamaan setiap surat berdasarkan atas Nabi Saw seutuhnya lantas mengapa terjadi perbedaan nama-nama surat pada mushaf para sahabat, dan pada tafsir klasik bahkan beberapa mushaf yang beredar di Indonesia yang masih menggunakan nama yang tidak populer.

Hal ini semakin memperjelas dan memancing ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih jauh lagi terkait penamaan surah dalam al-Qur'an dan lebih terfokus pada penamaan surat at-Taubah dan makna yang terkandung dari kata at-Taubah surat ke 9 dalam al-Qur'an.

Dalam penamaan setiap surat tentulah terjadi bukan karena kebetulan belaka atau tidak ada tujuan tertentu dan proses memberikan nama tersebut memakai suatu pedoman, rujukan atau suatu kaidah yang memungkinkan ia memilih untuk menentukan nama tersebut. Seperti penamaan surat yang bukan diambil dari salah satu kata dalam ayat-

ayatnya. Seperti penamaan surat al-Ikhlās, jika kita telaah jelas bahwa dalam surat al-ikhhlās tidak ada lapaz tersebut namun mengapa dinamakan demikian? Kaidah yang dipakai dalam penamaan surat al-Ikhlās adalah penamaan surat yang diambil dari kisah dan isi kandungan yang dijelaskan secara *tafsil*. Jadi jelas mengapa dinamakan al-Ikhlās karena kata al-Ikhlās sendiri yang mempunyai arti pemurian, artinya memurnikan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan mengesakan Allah dalam beribadah kepada-Nya. Karena juga relevan dengan isi kandungan suratnya, walaupun tidak ada kata al-Ikhlās di dalam ayat-ayatnya.¹⁸

Itulas sekilas mengenai alasan dinamakan surat al-Ikhlās, jelas bahwa mengapa surat tersebut diberi nama al-Ikhlās atau al-Fātihah yang telah sedikit penulis terangkan diatas. Kemudian jika ditelaah lebih jauh dalam surat at-Taubah yang terdiri dari 129 ayat dan banyaknya kata atau lapaz dalam surat tersebut mengapa nama yang dipakai harus kata at-Taubah terlebih dalam surat ini tidak diawali dengan lapaz *basmalah*. Untuk itu, penulis rasa penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal ini untuk di jadikan sebuah penulisan skripsi dengan judul “Argumentasi Penamaan Surat Dalam Al-Qur’an (Analisis Kata “At-Taubah” Dalam Surat Ke-9).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian dari latar belakang di atas, dapat terlihat jelas permasalahan dalam penamaan surat-surat at-Qur’an, maka rumusan masalah yang hendak di bahas dalam penelitian ini adalah:

¹⁸ Neng Ayu Qonutatul Hamro, *Skripsi*, Argumentasi Penamaan Surat Al-Qur’an (Analisis Penamaan Surat Ke 112 Dengan Kata “Al-Ikhlās”), UIN Syarif Hidāyatullāh Jakarta, 2016, p. 74

1. Bagaimana penamaan surat al-Qur'an menurut pandangan Mufasir
2. Mengapa kata at-Taubah yang dipilih sebagai nama surat ke-9 dalam mushaf al-Qur'an.
3. Bagaimana argumentasi Mufasir dalam penamaan Qur'an surat at-Taubah

C. Fokus Penelitian

Pada fokus penelitian ini penulis akan berfokus pada permasalahan yang akan di teliti dan akan memberikan arahan yang jelas dalam penelitian tersebut, maka penulis akan membatasi masalah-masalah yang membahas tentang “Argumentasi Penamaan Surat Dalam al-Qur'an Analisi Kata “at-Taubah” Dalam Surat Ke – 9.”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penamaan surat al-Qur'an menurut pandangan Mufasir.
2. Untuk mengetahui Mengapa kata at-Taubah yang dipilih sebagai nama surat ke-9 dalam mushaf al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui Bagaimana argumentasi Mufasir dalam penamaan Qur'an surat at-Taubah.

Kegunaan penelitian:

Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah keilmuan tentang bagaimana pandangan para mufasir dalam penamaan surat-surat dalam al-Qur'an, Khususnya surat at-Taubah.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca mengenai penamaan surat al-Qur'an terutama surat at-Taubah, terkhusus Mahasiswa/i jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan pada pembahasan skripsi ini dengan skripsi, tesis, dan bentuk penulisan sejenis atau serupa dengan yang lain, penulis perlu melakukan percobaan untuk menelusuri kajian-kajian yang memiliki kesamaan dan kemiripan. Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis hingga saat ini sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang membahas terkait penamaan surat-surat dalam al-Qur'an, juga ada yang membahas tafsir surat at-Taubah. Namun, untuk mengetahui posisi penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis berusaha menelusuri terhadap literatur yang ada kaitannya atau yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian. Terkait segala aspek yang terkandung dalam surat at-Taubah meliputi penamaannya, sebab turunnya, isi kandungannya, dan tafsirnya. Hal ini dilakukan agar tidak ada duplikasi karya ilmiah atau pengulangan kembali penelitian yang sudah ada dan pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Adapun literatur-literatur itu sendiri diantaranya:

Pertama, sebuah buku karya latifatul umamah, yang berjudul *Misteri di balik Penamaan Surat-surat Al-Qur'an*, Di dalam buku tersebut menyajikan beberapa hal yang bisa di gunakan untuk memahami

dan mentadaburi al-Qur'an, lalu mengambil inti sarinya sebagai pedoman hidup, adapun pembahasannya meliputi surat-surat al-Qur'an dan misteri yang terkandung di dalamnya, juga membahas mengenai misteri angka tujuh, pesan al-Qur'an bagi kehidupan manusia, pandangan al-Qur'an terhadap perempuan, ayat-ayat motivasi, dan ayat-ayat yang menuturkan keadaan orang shalih dan durhaka.¹⁹ Dan juga dalam kitab ini membahas pendapat-pendapat ulama terkait misteri di balik penamaan surat-surat al-Qur'an secara global, akan tetapi tidak secara khusus pada penamaan surat at-Taubah, meskipun demikian kitab ini berkontribusi melengkapi data-data dalam tinjauan umum penulis terkait tema-tema yang penulis sebutkan di atas.

Kedua, sebuah buku karya Manna' al-Qaṭṭan, yang berjudul *Mabāhiṣ Fī 'Ulumil Qur'an, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, buku tersebut menghadirkan untuk menjadi salah satu rujukan dalam menyelami aspek-aspek utama secara umum dan menyeluruh yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an. Adapun pembahasannya mencakup ilmu-ilmu al-Qur'an dan sejarah perkembangannya; Definisi al-Qur'an dan perbedaannya, wahyu, ayat makkiyah dan madaniyah, asbābun nuzūl, turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf (*qira'at*) perbedaan muhkam dengan mutasyabihat, Nasikh dan Mansukh, Mutlaq dan Muqayyad, Mantuq dan Mafhum, termasuk membahas terkait urutan ayat-ayat dan surat, surat-surat dan ayat-ayat dalam al-Qur'an, dan pembahasan lain yang berkaitan dengannya. Akan tetapi informasi tentang penamaan surah dalam al-Qur'an yang penulis inginkan tidak dijelaskan di dalam buku ini. Buku ini menyebutkan bahwa tartib surat

¹⁹ Latifatul Umamah, *Misteri Di Balik Penamaan Surat-Surat Al-Qur'an*, cet.1. yogyakarta: Diva Press, 2017.

al-Qur`an memiliki perbedaan pendapat yakni *tauqīfī* dari Rasulullah, Murni Ijtihad sahabat dan pendapat ketiga sebagian dari sahabat dan sebagian *tauqīfī* dari Rasulullah. Walaupun buku ini tidak menjelaskan tentang masalah perbedaan pendapat tentang penamaan surah dalam al-Qur`an, akan tetapi setidaknya buku ini berkontribusi dalam membuka wawasan peneliti terkait perdebatan para ulama. Sebab tidak menutup kemungkinan bahwa perdebatan ini juga bisa terjadi pada konteks penamaan surah al-Qur`an.²⁰

Ketiga, Sebuah buku yang ditulis oleh Imam Jalāluddīn as-Suyūthī yang berjudul *Al-Itqān Fī ‘Ulumil Qur’an*, sebuah karya yang fenomenal yang di dalamnya membahas mengenai ilmu-ilmu al-Qur’an termasuk nama al-Qur’an dan surat-surat di dalamnya. seperti mengenai nama-nama lain surat at-Taubah, namun tidak dijelaskan secara terperinci mengapa dinamakan dengan at-Taubah dan tidak membahas lebih daripada itu. Namun hal ini juga dirasa perlu sebab membantu penulis dalam penelitian.²¹

Keempat, Sebuah karya ilmiah yang ditulis oleh Neng Ayu Qonutatul Hamro, *Argumentasi penamaan surat al-Qur’an (Analisis penamaan surat ke 112 dengan kata “Al-Ikhlās”)* skripsi, Universitas Islam Negeri Syarīf Hidāyatullāh Jakarta, tahun 2016. Dalam skripsi ini ia menganalisis mengenai penamaan surat al-Ikhlās, bagaimana argumentasi para mufasir/ulama dalam penamaan surat dalam al-Qur’an,

²⁰ Manna’ al-Qaṭṭān, *Mabāhis Fī Ulumil Qur’an*, (Jakarta: Darus Sunah, 2019), Cet. 1.

²¹ Jalāluddīn As-Suyūthī As-Syāfi’ī, *Al-Itqān Fī ‘Ulum Qur’an*, (Surakarta: Indiva Pustaka, januari ,2008), Cet. 1.

yang mana dalam penamaan surat al-Ikhlās tersebut di ambil dari kisah dan kandungan ayat secara *tafsil*.²²

Kelima, Dan juga sebuah jurnal yang telah ditulis oleh Khotimah suryani dengan judul Menelaah Tafsir Surat At-Taubah. Dalam tulisannya ia menjelaskan mengenai gambaran umum surat at-Taubah mulai mengapa dinamakan dengan at-Taubah karena yang berarti pengampunan dan kata taubat banyak diulang-ulang dalam surat tersebut. Kemudian nama-nama lain surat at-Taubah, turunnya surat at-Taubah serta sebab turunnya, dan munasabah dengan surat sebelumnya. Dalam hal ini ada beberapa kemiripan namun dalam jurnal tersebut tidak menjelaskan lebih mengapa dinamakan dengan at-Taubah dan tidak terfokus padanya.²³

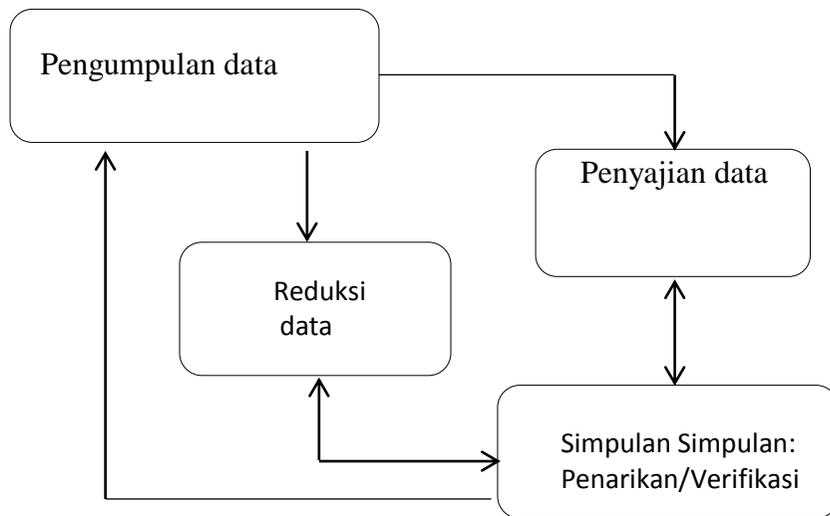
Berangkat dari analisis terhadap karya tulis sebelumnya, pebedaan secara umum penelitian ini secara spesifik hendak membahas bagaimana para mufasir dalam penamaan surat, dengan obyek penelitian ayat-ayat atau hadis nabi yang berkaitan atau yang mengandung dengan makna at-taubah, selanjutnya penulis ingin mengkaji tentang “*Arguentasi Penamaan Surat Dalam Al-Qur’an Analisis kata “at-Taubah surat ke - 9”*” yang tentunya berbeda dengan telaah pustaka di atas.

F. Metode Penelitian

Penulis akan menggambarkan sedikit mengenai langkah-langkah metodologi penelitian melalui bagan di bawah ini:

²² Neng Ayu Qonutatul Hamro, *Skripsi*, Argumentasi Penamaan Surat Al-Qur’an (Analisis Penamaan Surat Ke 112 Dengan Kata “Al-Ikhlās”), UIN Syarif Hidāyatullāh Jakarta, 2016.

²³ Khotimah Suryani, *Jurnal Study Keagamaan, pendidikan dan Humaniora*, Menelaah Tafsir Surat At-Taubah, Vol. 4, No. 2, 2017.



Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Atau aspek penting dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah, sebagai sarana yang akurat, rasional dan ilmiah.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library research*). Penulis mengumpulkan data penafsiran surat at-Taubah menurut ulama-ulama tafsir kemudian meneliti tentang penamaan surat tersebut. Penulis menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai bahan acuan. Baik itu sumber primer maupun sumber skunder. Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat studi kepustakaan.

2. Sumber data

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan penelitian yang berupa Study Kepustakaan (*Library Research*). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan

yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari kepustakaan. Baik dari Primer maupun Skunder, sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab ‘Ulumul Qur’an dan kitab-kitab tafsir klasik dan modern. Dan sumber Skundernya berupa referensi-referensi yang berkaitan dengan judul. Baik itu buku-buku, majalah, jurnal, skripsi, tesis dan lain-lain.

3. Metode Analisis

Analisis data kualitatif merupakan upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu. Sehingga dapat diambil kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus dan relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, penulis membagi ke dalam lima Bab, kemudian pada tiap-tiap bab dijelaskan pembagiannya sebagai berikut:

BAB I, Membahas Tentang Pendahuluan Yang Mengandung Pokok Pemikiran Antara Lain: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, Membahas pengertian surat, Urutan-urutan Surat dalam al-Qur’an, pembagian surat-surat dalam al-Qur’an baik itu pembagian berdasarkan jumlah ayatnya maupun berdasarkan tempat turunnya ayat.

BAB III, Sejarah Dan Asbāb an-Nuzūl, isi kandungan pokok surat at-Taubah, keutamaan surat at-Taubah, nama-nama lain surat at-Taubah, dan relevansi surat at-Taubah dengan surat sebelum dan setelahnya.

BAB IV, Penjelasan makna at-Taubah, Ayat-ayat yang mengandung makna at-Taubah, Implementasi kaidah dalam penamaan surat at-Taubah, dan Argumentasi para mufasir mengenai penamaan surat at-Taubah.

BAB V, Yaitu Penutup, Yang Meliputi: Kesimpulan Dan Saran.

